

STRATEGI KONSELING KELUARGA YANG MENGALAMI KRISIS KARENA ANGGOTA KELUARGANYA DALAM KONDISI KRISIS TERMINAL BERDASARKAN 2 SAMUEL 12:15-23

Kadek Viktor Hartono¹⁾ Ni Nyoman Fransiska^{2)*}

¹⁾Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

²⁾Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

^{*)} kviktor.art@gmail.com

Abstrak

Kematian adalah peristiwa traumatis yang membawa guncangan mendalam bagi keluarga dengan anggota dalam kondisi kritis. Peran gereja begitu penting memberikan strategi konseling keluarga melalui kisah Raja Daud dalam Alkitab, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan hermeneutik integratif antara teologi dan psikologi pastoral. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi mekanisme konseling yang memberikan kekuatan dan penghiburan kepada keluarga dalam menghadapi krisis kehilangan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendekatan konseling berbasis spiritual dapat menjadi instrumen efektif membantu keluarga melewati masa sulit. Suatu respon yang baik adalah menekankan pentingnya doa, penerimaan kehendak Ilahi, dan membangun dukungan sosial. Ini merupakan strategi praktis bagi konselor dalam mendampingi keluarga menghadapi krisis, dengan strategi persiapan emosional dan spiritual tanpa menghilangkan harapan.

Kata-kata kunci: konseling, keluarga, kedukaan, pendampingan, pastoral.

Abstract

Death is a traumatic event that brings deep shock to families with members in critical condition. The role of the church is so important to provide family counseling strategies through the story of King David in the Bible, using descriptive qualitative methods and an integrative hermeneutic approach between theology and pastoral psychology. This study aims to explore counseling mechanisms that provide strength and comfort to families facing the crisis of loss. The results found that a spiritually-based counseling approach can be an effective instrument in helping families through a difficult time. A good response is to emphasize the importance of prayer, acceptance of the divine will, and building social support. This is a practical strategy for counselors in assisting families facing crisis, with emotional and spiritual preparation strategies without losing hope.

Key words: counseling, family, grief, accompaniment, pastoral.

Pendahuluan

Disadari maupun tidak, salah satu perkara yang tidak dapat dihindari yang akan dialami oleh semua manusia di dunia ini adalah kematian.¹ Kematian dapat dialami oleh siapa saja, baik itu bayi, orang dewasa maupun orangtua yang lanjut usia. Kematian merupakan takdir yang tidak memandang latar belakang seseorang. Baik mereka yang memiliki pendidikan tinggi maupun yang kurang berpendidikan, serta mereka yang berasal dari kalangan atas maupun bawah, semua akan menghadapi kematian sebagai konsekuensi dari kejatuhan manusia dalam dosa. Millard J. Erickson mengatakan bahwa akibat dosa yang paling jelas adalah kematian. Peristiwa ini berawal terjadi ketika Allah melarang Adam dan Hawa untuk tidak memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (Kej 2:17). Hal ini juga dinyatakan dalam bentuk dedaktik yang jelas dalam kitab Roma 6:23, “Upah dari dosa ialah maut.”² Kematian adalah akibat dari dosa. Sejak mulanya TUHAN telah berfirman kepada manusia di Taman Eden, “... sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Dalam bahasa Ibrani, artinya ‘dalam kematian engkau akan mati’ (Kej. 2:17).³

Anton Bakker merumuskan kematian dengan menulis, “Hakekat kematian dapat dirumuskan sebagai ‘berakhirnya kehidupan’ (cessatio vital) atau ‘berhentinya makhluk’ (cessation entis viventis). Manusia sendiri ada ditengah-tengah jalan ke arah kematian; secara keseluruhan hidupnya ia menuju ke peristiwa itu.⁴ Secara klinis, kematian didefinisikan sebagai “berhentinya detak jantung, pernapasan, dan

¹ Agustinus Faot, Jonathan Octavianus, and Juanda Juanda, “Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya,” *Journal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 15–30, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.87>.

² Millard J. Erickson, “Teologi Kristen Vol. 2,” 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2015). Hal. 225

³ J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, ed. S.S Rev. G.V. Chapman & Yosep Kurnia, 24th ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2024). Hal. 283

⁴ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2004). Hal. 291-2

aktivitas otak”. Pada tahap itu, dokter menyatakan seseorang “meninggal”.⁵ Dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi yang luar biasa seperti saat ini, tetap saja tidak ada yang mampu menolak kematian. Para ilmuwan mendemonstrasikan bahwa kita semua menuju kepada kematian (dying). Kematian ditandai dengan penurunan fungsi tubuh yang terjadi tahap demi tahap. Organ-organ penting dalam tubuh mulai melemah secara bertahap, begitu pula dengan organ-organ vital yang mengalami kemunduran fungsi hingga akhirnya berhenti bekerja.⁶ H. Norman Wright mendefinisikan kematian merupakan tidak bekerja lagi fungsi-fungsi vital tubuh secara permanen dan tidak dapat diubah. Tidak semua fungsi berhenti pada saat yang bersamaan. Biasanya tidak adanya detak jantung dianggap sebagai bukti terakhir kematian, tetapi kini perhatian telah beralih dari jantung ke otak sebagai suatu petunjuk yang dapat dipercaya apabila kematian terjadi.⁷

Karena peristiwa kematian adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia, khususnya bagi keluarga yang ditinggalkan, maka tujuan penelitian ini diharapkan memberi pembekalan dan pembelajaran, bagaimana para konselor diperlengkapi dengan pengertian atau pemahaman yang memadai, untuk memberi pelayanan konseling dan pendampingan bagi para keluarga yang mengalami krisis akibat salah satu anggota keluarga lainnya berada diambang kematian, karena menderita penyakit yang berat, sehingga konseli mendapat penghiburan dan penguatan dalam situasi yang sulit itu. Sebab mesti dipahami bahwa situasi dukacita merupakan peristiwa yang prosesnya tidak mudah dilewati

⁵ Robert Banks and R. Stevens Paul, “The Complete Book of Everyday Christianity A-E,” ed. Drs. Ridwan Sutedja, S.S Faisal, and Bestiana Simanjuntak., 1st ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2012). Hal. 446

⁶ Mesack Krisetya, *Bela Rasa Yang Dibagirasakan: Pedoman Dan Pegangan Para Pelayan Dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan Dan Konseling Pastoral*, 1st ed. (Jakarta: Duta Ministri, 2015). Hal. 136

⁷ H. Norman Wright, *Konseling Krisis*, 7th ed. (Malang: Gandum Mas, 2022). Hal. 151

dan perasaan berduka itu adalah hal yang wajar dan alami bagi seseorang yang kehilangan.⁸

Penelitian ini disusun dari berbagai sumber literatur untuk menambah wawasan bagi para konselor dalam pelayanan konseling dan pendampingan bagi anggota keluarga yang mengalami krisis akibat salah satu anggota keluarga lainnya berada diambang kematian, dengan lebih efektif. Dan serta mengedepankan sikap kepedulian dan simpati dari konselor, konseli dapat memikul beban yang berat itu sebagaimana nasihat Paulus, “Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” (Gal. 6:2)

Landasan Teori

Kehidupan Daud Dan Krisis Kedukaan

Daud adalah raja Israel yang sangat dikagumi oleh umat Israel dan disegani oleh para lawannya pada masanya. Kebesaran dan pengaruh Daud tercermin dari banyaknya tulisan yang membahas tentang kehidupannya, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, kisah hidupnya mendominasi hingga 62 pasal, sementara dalam Perjanjian Baru namanya disebut sebanyak 59 kali - sebuah frekuensi yang melampaui tokoh-tokoh Alkitab lainnya. Daud adalah sosok pemimpin yang luar biasa, yang dengan tuntunan Yehova, Allah Yang Maha Kuasa, berhasil membawa bangsanya mencapai kejayaan⁹ Tentang Daud, kitab suci memberitahukan banyak. Seluruh Kitab Samuel dan Kitab 1 Tawarikh sebenarnya mengenai Daud. Meskipun ada juga beberapa “cerita rakyat” tentang pahlawan ini, namun

⁸ Thony Ronaldo Nugroho and Yanto Paulus Hermanto, “Konseling Pastoral Kedukaan,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 77–94, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.203>.

⁹ Charles R. Swindoll, *Pria Penuh Gairah & Terpilih*; Daud (Jakarta: Cipta Olah Pustaka, 2000). Hal. 275

apa yang diberitahukan Alkitab tentang Daud lebih sesuai dengan kenyataan dari pada cerita-cerita mengenai Musa.¹⁰

Nama Daud mulai muncul dan dikenal dikalangan para prajurit yang sedang menghadapi peperangan melawan bangsa Filistin. Pada saat itu ia datang ke perkemahan para prajurit Israel bukan untuk berperang sebagai seorang prajurit, melainkan sebagai suruhan ayahnya untuk membawakan bekal bagi kakak-kakaknya yang sedang ada di medan pertempuran.

Pada waktu itu ada seorang pendekar dari tentara Filistin yaitu Goliat telah menantang prajurit Israel selama empat puluh hari. Ketika Daud sedang berada di perkemahan prajurit tersebut, ia mendengar tantangan Goliat itu. Tidak ada dari para prajurit Israel yang berani menerima tantangan itu. Lalu pada saat itulah Daud muncul secara heroik sebagai orang muda yang sangat berani untuk menerima tantangan itu. Akhirnya Daud mengalahkan Goliat bukan dengan alat perang melainkan peralatan yang biasa diapkainya untuk mengembalikan dan menjaga domba-dombanya (1 Sam. 17:12-58). Goliat pendekar bangsa Filistin, tingginya sepuluh kaki (hampir tiga meter), bersenjata lengkap dan berpakaian perang dari baja. Di sisi lain, Daud ketika berada di bukit-bukit seorang diri bersama kawanan dombanya, Daud telah belajar menaruh iman – dan cara mengayunkan umban/ali-ali dengan tepat serta mematikan. Raksasa orang Filistin itu tidak diberi kesempatan sedikitpun.¹¹

Selanjutnya dalam kesuksesan hidupnya akhirnya ia menjadi raja umat Israel. Dalam memimpin bangsa Israel, ia mengalami banyak kemenangan dari pertempuran demi pertempuran. Namun ada banyak

¹⁰ Dr. C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, 15th ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022). Hal. 84

¹¹ *Handbook to the Bible*, 4th ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2016). Hal. 269

juga pasang surut situasi yang terjadi di istana Daud. Beberapa kali ia jatuh ke dalam dosa yang mendatangkan penghukuman yang luar biasa. Ia berdosa karena menghitung jumlah orang yang siap berperang di Israel. Lalu Tuhan menghukum Bangsa Israel karena kesalahan Daud itu (1 Taw 12:1-17).

Pada kesempatan lain Daud jatuh dalam dosa perzinahan dengan Batsyeba, istri Uria. Pada zaman kerajaan dahulu ketika pergantian tahun, itu adalah waktu bagi raja-raja biasanya maju berperang, namun Daud tidak pergi berperang tapi ia hanya memerintahkan Yoab, panglima perangnya untuk menyerbu bani Amon dan mengepung kota Raba. Sedangkan Daud sendiri tinggal di istananya di Yerusalem (2 Sam. 11:1). Pada waktu berperang melawan Amon (2 Sam 11:1-27), ada suatu peristiwa yang memperlihatkan sisi yang gelap dari kehidupan Daud.¹² Inilah yang merupakan awal mula Daud jatuh ke dalam dosa perzinahan. Pada waktu petang ketika ia bangun dari tempat pembaringannya, ia berjalan-jalan di atas sotoh istananya. Saat itu ia melihat seorang perempuan yang sangat elok rupanya sedang mandi. Lalu gairah seksual Daud mulai berkobar. Ia menyuruh orangnya mencari informasi tentang perempuan yang telah membangkitkan hasrat seksualnya itu. Dan dari orang suruhannya itu ia mendapatkan informasi bahwa perempuan yang berparas sangat cantik itu tidak lain adalah Batsyeba, istri Uria.

Kemudian Daud tidur dengan Batsyeba. Maka hamillah Batseba. Lalu Daud merencanakan perbuatan-perbuatan kotor lainnya untuk dapat menyingkirkan Uria agar ia dapat mengambil Batsyeba menjadi istrinya. Dan misi rahasia Daud sepertinya berhasil dan sepertinya tidak ada seorangpun yang mengetahui misinya yang jahat itu. Namun tidak ada yang tersembunyi bagi Tuhan semesta alam yang ia layani. Perkara yang

¹² W.S. LaSor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, ed. Werner Tan Dkk, 23rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). Hal. 355

dilakukan Daud itu adalah jahat di mata TUHAN (2 Sam. 11:2-27). Tuhan menegur dengan keras raja Daud melalui nabi Natan. Daud menerima baik teguran itu dan bertobat, meskipun akibat kejahatannya terus harus ditanggungnya.¹³ Ada suatu agenda teologis telah dirancang untuk membuktikan kebenaran bahwa dosa manusia dan pertimbangan yang buruk membahayakan perjanjian Daud sampai sejauh Daud membalikkan diri sendiri.¹⁴ TUHAN menulahi anak yang lahir dari hubungan gelap Daud dengan Batsyeba itu sehingga sakit parah. Penyakit jasmaniah juga merupakan akibat dosa. Pada saat mulai makan dari pohon yang terlarang itu, ia menjadi makhluk yang akan mati. Pada hakekatnya, penyakit fisik dan mental merupakan akibat dosa Adam.¹⁵ Daud yang telah menyadari dosanya dan menyesal, kini sedang mengalami krisis karena anaknya berada dalam kondisi kritis diambang kematian. Salah satu krisis terberat dalam hidup Daud, adalah pada saat ia kehilangan anaknya yang masih bayi meskipun ia kemudian menemukan penghiburannya dalam Tuhan (2 Sam. 12:23).¹⁶

Pengertian Dasar Tentang Krisis Kedukaan

Kehidupan manusia sering digambarkan dengan dua sisi; tenang atau tegang, baik atau buruk, suka atau duka, sehat atau sakit, hidup atau mati, terang atau gelap, kaya atau miskin, pintar atau bodoh, positif atau negatif, tenteram atau krisis, dan seterusnya. Tidak ada seorangpun mengharapkan peristiwa yang dianggap sebagai hal negatif dan sejenisnya terjadi dalam kehidupannya. Tetapi tidak seorangpun dapat meniadakan hal tersebut sehingga semua itu tidak dialaminya. Seperti pepatah

¹³ Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama. Pengantar*. Hal. 153

¹⁴ Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2013). Hal. 274

¹⁵ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 1997). Hal. 281-2

¹⁶ Gary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*, 12th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2024). 196

berkata, “Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih” artinya “Tidak ada yang dapat menghindari nasib baik dan nasib buruk.”¹⁷

Secara akar kata, '*Crisis*' menurut kamus Webster mengacu pada dua pengertian utama: suatu periode yang sangat genting dan momen yang menjadi titik perubahan. Dalam penggunaannya, istilah ini umumnya menggambarkan respons internal seseorang ketika menghadapi ancaman eksternal. Kondisi krisis biasanya ditandai dengan ketidakmampuan sementara seseorang dalam mengatasi situasi, meski terdapat harapan bahwa gangguan emosional yang dialami dapat pulih ke keadaan normal¹⁸ Dan, *The World Book Dictionary* mendefinisikan '*crisis*' dengan “*The turning point in a disease, towards life or death; a point at which a change must come, either for the better or the worse, deciding event; a time of difficulty and of anxious waiting.*”¹⁹ Sedangkan kedukaan atau dukacita adalah emosi sedih yang menyakitkan yang disebabkan oleh karena kehilangan seseorang atau sesuatu yang mempunyai arti yang dalam bagi seseorang. Dukacita dimulai dalam hati seseorang sebagai respons alamiah karena kehilangan sesuatu yang berarti dan yang tidak diinginkan terjadi dalam hidup. Ketika kehilangan seseorang yang berharga dalam hidup karena kematian, tentu akan mengalami masa berduka. Masa ini merupakan suatu proses yang menyakitkan dimana harus menjalani dan menghadapi kesedihan yang mendalam akibat kepergian orang yang disayangi.²⁰ Dan, *The World Book Dictionary* mendefinisikan '*grief*' dengan “*Great sadness caused by trouble or loss, heavy sorrow; a cause or subject of sadness or sorrow:*

¹⁷ Dra. Ayu Wilujeng, *3925 Peribahasa Indonesia* (Surabaya: Serba Jaya, n.d.). Hal. 204-5

¹⁸ Wright, *Konseling Krisis. Konseling Krisis*. Hal. 11

¹⁹ Thorndike Barnhart, *The World Book Dictionary*, A-K, ed. Clarence L. Barnhart and Robert K. Barnhart, 17th ed. (Chicago: Doubleday & Company, Inc, 1982). P. 491

²⁰ June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah 1: Kebenaran Alkitab Menjawab Masalah Anda*, ed. Daniel, 1st ed. (Yogyakarta: ANDi Offset, 2014). 303-4

*(A foolish child is a grief to his father, Psalm 17:25); Obsolete: hardship, suffering, injury, or a cause of these.*²¹ Gary R. Collins, Ph.D. mendefinisikan ‘kedukaan’ atau ‘dukacita’ sebagai berikut;

*Grief is a natural and vital reaction that occurs when we lose something or someone meaningful to us. This complex emotional response can manifest in various ways - affecting our bodies, emotions, thoughts, relationships, and spiritual well-being. The triggers for grief are surprisingly diverse, extending far beyond death. We might grieve when relationships end, when we leave jobs, lose body parts, say goodbye to beloved pets or plants, watch children leave home, move away from communities, part with cherished possessions, face defeat, or experience health challenges. Even abstract losses - like losing faith, spiritual connection, life's purpose, or inner confidence - can plunge us into grief. In essence, grief emerges whenever we must let go of something that has been part of our life journey*²²

Setiap manusia pasti akan mengalami kesedihan mendalam atau grief pada suatu titik dalam hidupnya - baik di masa lalu, saat ini, atau di masa depan. Ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman hidup manusia. Namun, banyak orang yang tidak memahami sepenuhnya proses kesedihan ini karena adanya mekanisme pertahanan diri yang secara alami berusaha melindungi mereka dari perasaan-perasaan yang menyakitkan.²³ Jadi krisis kedukaan dapat dipahami sebagai keadaan berat dalam kehidupan seseorang yang disebabkan oleh kondisi yang menyedihkan akibat dari kehilangan sesuatu atau seseorang.

Krisis Yang Dialami Oleh Daud

Walaupun Daud adalah seorang raja yang memiliki kebesaran dan kemuliaan yang luar biasa, ia tidak menyembunyikan dirinya dari perasaan tertekan atau krisis karena anggota keluarganya yaitu anaknya

²¹ Barnhart, *The World Book Dictionary, A-K. The World Book Dictionary, A-K*. P. 936

²² Gary R. Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide* (Texas: Word Book, 1980). P. 411

²³ Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling 2*, ed. Emma Maspaitella, 13th ed. (Gandum Mas: Gandum Mas, 2024). Hal. 96-7

yang baru lahir mengalami sakit yang berat. Dalam 2 Samuel 12:15-17 menggambarkan periode sulit dalam kehidupan Raja Daud. Ketika putranya yang dilahirkan dari pernikahannya dengan Batsyeba menderita sakit keras, Daud menunjukkan kesungguhan dalam mencari pertolongan Tuhan. Ia mengungkapkan kedalaman doanya dengan cara berpuasa dan menghabiskan malam-malamnya berbaring di lantai sambil terus memohon kesembuhan untuk anaknya.²⁴ Gary R. Collins berkomentar terkait situasi yang dialami oleh Daud, *The Bible takes a candid approach in portraying death and the grieving process, chronicling how various individuals dealt with loss. Throughout the Old Testament, we find accounts of people experiencing sorrow and receiving divine consolation during their times of mourning, as illustrated (2 Sam. 12)*²⁵ Kebenaran ini dengan terang benderang mengungkapkan bahwa Allah mengizinkan orang-orang-Nya mengalami sesuatu yang berat untuk menunjukkan rahmat-Nya yang besar kepada manusia yang berdosa dan lemah. Pemazmur berkata, “Sebelum aku tertindas, aku menyimpang, tetapi sekarang aku berpegang pada janji-Mu” (Mzr 119:67).

Ketika Daud menghadapi situasi krisis, ia bersikap dan bertindak seolah-olah diluar nalar orang-orang pada masa itu. Sikap Daud terhadap penyakit dan kematian anaknya tersebut membuat dia melanggar kebiasaan-kebiasaan zaman itu. Tak mengherankan bila pelayan-pelayan istana terkejut dan menjadi bingung. Beberapa penafsir turut ragu-ragu. Tetapi rupanya jalan pikiran Daud cukup dapat dimengerti.²⁶ Ia berpuasa dengan tujuan untuk mendoakan hidup anak yang sakit itu dengan seluruh kepribadiannya.²⁷ Dengan penuh kerendahan hati, Daud meminta

²⁴ Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*. Hal. 182-3

²⁵ Collins, *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Hal. 412

²⁶ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*, 15th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012). Hal. 486

²⁷ Robert M. Paterson, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 & 2 Samuel*, ed. Rika Uli Napitupulu-Simorangkir, Lautan Asima Siregar, and Nova Katuuk, 1st ed.

belas kasihan Tuhan untuk kesembuhan anaknya. Sepanjang malam ia menghabiskan waktu bersujud, berdoa, dan berpuasa di hadapan Tuhan. Dengan tekun ia menunggu dan berusaha memahami kehendak Tuhan. Meski merasa tidak pantas, Daud tetap memohon dengan sungguh-sungguh karena ia percaya akan kasih dan kemurahan Tuhan yang begitu besar dalam memberikan anugerah kepada umat-Nya.²⁸ Ini adalah sebuah respons dari Daud ketika situasi sulit sebagai akibat dosanya mulai bertiup kearahnya. Daud sadar sepenuhnya bahwa sekarang ia sedang berada di hadapan Allah yang Mahakuasa. Keterbukaan Daud mampukannya merendahkan diri di hadapan Allah. Hal ini menolong dia untuk mendapat pemulihan dari Allah sendiri. Dari dalam keadaan krisis, ia berbalik kepada Tuhan. Dan selanjutnya, Alkitab menyebut Daud sebagai orang yang berkenan di hati Allah (KPR 13:22).

Setelah Daud mengetahui bahwa anak itu telah meninggal, kemudian ia berhenti berkabung. Ia bangun dari lantai dimana ia berbaring dalam kedukaannya. Kemudian ia mandi dan meminyaki tubuhnya serta mengganti pakaiannya dari pakaian kabung dengan pakaian yang biasa dipakainya sehari-hari. Lalu Daud masuk ke rumah Tuhan dan sujud menyembah Allah yang hidup. Kemudian ia pulang dan makan (2 Sam. 12:20). Hal ini sangat membingungkan bagi para pegawai di istana Daud. Ketika mereka bertanya tentang tindakan Daud tersebut, Daud memberi penjelasan yang menunjukkan kerelaan hatinya melepaskan kepergian anaknya itu. “Tetapi sekarang ia sudah mati, mengapa aku harus berpuasa? Dapatkah aku mengembalikannya lagi? Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali kepadaku” (2 Sam. 12:23). Sedikit tentang pengertian orang Ibrani mengenai keadaan hidup dalam kehidupan yang berikuit tersirat dalam ungkapan

(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). Hal. 341

²⁸ Swindoll, *Pria Penuh Gairah & Terpilih*; Daud. *Daud*. Hal. 322

umum, “Dia dikumpulkan kepada kaum leluhurnya.” Mungkin melalui ayat ini Daud hanya bermaksud mengatakan bahwa anak itu tidak bisa hidup dan giat kembali, tetapi dia sendirilah yang suatu saat yang akan bergabung dengan anaknya.²⁹ Daud melewati pengalaman dukacita dengan sehat secara emosi. Pengalaman dukacita berarti (1) membebaskan diri dari almarhum (2 Sam. 12:23), (2) menyesuaikan diri dengan kehidupan tanpa almarhum, dan (3) mengadakan hubungan-hubungan baru serta keterikatan dengan orang lain.³⁰

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode hermeneutik-eksegesis dan psikologi pastoral. Hal ini difokuskan pada analisis teks 2 Samuel 12:15-23 dan implikasinya dalam konteks konseling keluarga yang mengalami krisis. Menurut Christie Cozad Neuger seorang psikologi pastoral menjembatani nilai-nilai spiritual dengan teknik konseling praktis dalam mendampingi keluarga yang menghadapi krisis emosional dan spiritual³¹ Analisis ini untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman keluarga, seperti rasa kehilangan, harapan, dan dukungan sosial. Peneliti juga mempertimbangkan konteks budaya dan religius yang mempengaruhi cara keluarga menghadapi krisis, mengingat bahwa 2 Samuel 12:15-23 mengandung elemen spiritual yang signifikan dalam memahami penderitaan dan harapan.

²⁹ Charles F. Pfeiffer, Everett f. Harrison, and Emma Maspaitella, eds., *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 1: Kejadian-Ester*, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2014). Hal. 803

³⁰ Wright, *Konseling Krisis. Konseling Krisis*. Hal. 159

³¹ Christie Cozad Neuger "Counseling Women: A Narrative, Pastoral Approach" (2001)

Hasil dan Pembahasan

Ketika menghadapi situasi sulit dan berat karena pengobatan secara medis tidak lagi banyak membantu, ini akan menjadi tekanan yang besar bagi anggota keluarga yang mendampingi si sakit. Ketika seseorang mengalami penyakit serius, hal ini tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga menjadi beban mental bagi seluruh anggota keluarga. Dampaknya bukan sekadar gangguan fungsi tubuh, namun juga menimbulkan berbagai perasaan negatif seperti kecemasan, frustrasi, dan ketidakpastian akan masa depan. Terlebih jika anggota keluarga yang sakit adalah pencari nafkah utama, situasi ini dapat mengakibatkan guncangan dalam dinamika keluarga dan mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan keadaan baru³² Keluarga yang mendampingi perlu mendapat peneguhan agar tetap mampu melewati situasi sulit itu. Sehingga orang yang mendampingi maupun yang didampingi terus mengalami pertumbuhan dalam memahami tujuan serta makna keberadaannya saat ini di dunia ini.³³

Tetap Tegar Pada Masa Krisis

Seperti Daud, kebanyakan orang tua akan bergumul begitu hebat ketika melihat salah seorang anaknya sedang berjuang menghadapi maut atau sering disebut dengan keadaan sekarat. Sekarat (*dying*) adalah keadaan seseorang yang sedang berjuang dalam menghadapi kematian, yang mana memiliki keinginan dan harapan tertentu untuk meninggal.³⁴ Dibandingkan dengan anak-anak, orang tua seringkali lebih sulit mencapai ketenangan batin karena cara pandang mereka terhadap

³² Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*. Hal. 183

³³ Jacob Daan Engel, *Pendampingan Pastoral Keindonesiaan*, ed. Rika Uli Napitupulu-Simorangkir, *Kurios*, 9th ed., vol. 6 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>.

³⁴ Romanus Romas, "Pendampingan Pastoral Orang Menjelang Ajal," *Jurnal Sepakat* 3, no. 2 (2017): 178–204.

masalah cenderung lebih rumit. Khususnya saat menghadapi kondisi penyakit yang parah, emosi orang tua dapat menjadi sangat bergejolak. Mereka mungkin menunjukkan berbagai reaksi emosional - mulai dari menolak kenyataan yang ada, jatuh dalam keputusasaan, diliputi kecemasan, dihantui rasa bersalah, bahkan sampai merasakan kemarahan terhadap Sang Pencipta.³⁵

Itu sebabnya peran konselor sangat berarti dan berharga bagi mereka dalam pendampingan tersebut. Mesack Krisetya mengutip pernyataan dokter Elisabeth Kubler-Ross yang menulis, 'Setiap orang yang sedang kritis harus dihargai sebagai orang yang membutuhkan pertolongan. Mereka harus ditolong untuk menghadapi proses itu dengan cara yang paling cocok baginya.'³⁶ Pelaksanaan pelayanan bagi keluarga yang sedang menderita penyakit stadium akhir merupakan bagian pengembalaan yang penting.³⁷ Rekan Pelayan Tuhan dapat menjadi perpanjangan tangan Tuhan dengan memberikan penghuburan Rohani.³⁸

Perasaan dukacita dapat terjadi kepada keluarga pada saat si sakit sedang berjuang menghadapi kematian dan setelah si sakit itu meninggal. Perasaan dukacita yang sama beratnya. Banyak orang sudah berdukacita sebelum terjadinya kematian dari seorang anggota keluarga yang sakitnya tidak disembuhkan. Mereka mengalami tahap-tahap dukacita yang sama sebagaimana yang dialami oleh orang sakit tanpa harapan itu. Para hamba Tuhan dapat menolong orang-orang itu dengan menyuruh mereka benar-benar membayangkan urutan kematian, pemakaman,

³⁵ Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*. Hal. 186

³⁶ Krisetya, *Bela Rasa Yang Dibagirasakan: Pedoman Dan Pegangan Para Pelayan Dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan Dan Konseling Pastoral*. Hal. 140

³⁷ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, 5th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2006). Hal. 299

³⁸ Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*. Hal. 184-5

perkabungan, dan orang-orang yang terlibat sebelum masa ini. Ini merupakan tindakan persiapan yang dibutuhkan.³⁹

Pelayanan Persiapan Menghadapi Kematian

Kematian masih menjadi sesuatu momok yang menakutkan dan mengerikan. Bahkan ketika berhadapan dengan kematian itu merupakan peristiwa yang juga menimbulkan banyak dinamika.⁴⁰ Sesungguhnya ketakutan akan kematian itu lebih buruk dari kematian itu sendiri⁴¹ Kebanyakan orang merasa tabu untuk berbicara tentang kematian, sehingga selalu dihindari dan tidak perlu dibahas. Inilah yang menyebabkan mengapa mendampingi orang yang akan meninggal dunia merupakan pekerjaan yang membutuhkan upaya khusus untuk melaksanakannya. Orang memilih mengabaikan berbicara tentang kematian, dan lebih tertarik dengan mengalihkan dengan topik-topik tentang kebahagiaan atau kesuksesan⁴² Meski bagi orang Kristen kematian berarti bersatu dengan Tuhan setelah meninggalkan tubuh yang fana (seperti tertulis dalam 2 Korintus 5:8), namun kenyataannya banyak orang, termasuk orang Kristen sendiri, masih sulit untuk menghadapi kematian dengan tenang. Mereka cenderung menghindari pemikiran tentang kematian dan menganggapnya sebagai topik yang tidak menyenangkan untuk direnungkan.⁴³ Setiap orang termasuk orang-orang Kristen tidak suka memikirkan tentang kematian. Barang kali ada di antara orang-orang Kristen yang berharap menjadi salah satu dari orang-orang pilihan Allah yang tidak akan mengalami kematian (1 Tes. 4:16-

³⁹ Wright, *Konseling Krisis. Konseling Krisis*. Hal. 175

⁴⁰ Erika Dona Sagala, Radesman Sitanggang, and Diana Christiany Malau, "Dinamika Kehidupan Pasien Terminal Illness Di Rumah Sakit HKBP Balige," *Jurnal Diakonia* 3, no. 2 (2023): 83–98, <https://doi.org/10.55199/jd.v3i2.81>.

⁴¹ Wright, *Konseling Krisis. Konseling Krisis*. Hal. 151

⁴² Krisetya, *Bela Rasa Yang Dibagirasakan: Pedoman Dan Pegangan Para Pelayan Dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan Dan Konseling Pastoral. Bela Rasa Yang Dibagirasakan*. Hal. 139

⁴³ Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*. Hal. 187

17). Kita sering kali menghindarkan diri dari pembicaraan tentang kematian, dan itulah sebabnya banyak hal-hal yang begitu penting tentang persiapan menghadapi kematian yang tidak kita ketahui.⁴⁴ Ketika seseorang baik hamba Tuhan, konselor maupun keluarga yang mendampingi orang yang sedang mengalami krisis saat berhadapan dengan kematian, perlu membangun kesadaran dan pengertian bahwa kematian harus dipersiapkan sehingga ia dapat pergi dengan damai. Menghadapi kematian dengan damai, tidak sendirian, manusiawi dan secara terhormat adalah keinginan setiap orang.⁴⁵ Orang-orang yang mempersiapkan kematiannya, akan bersemangat dalam hidupnya.⁴⁶

Para konselor juga seharusnya mempunyai pandangan yang jelas tentang apa yang dikatakan Alkitab tentang kematian dan kebangkitan. Pembicaraan tentang rencana penguburan tidaklah perlu menjadi suatu hal yang menakutkan, karena keterbukaan dalam hal-hal ini justru sering kali menolong, terutama pada saat kita membimbing keluarganya.⁴⁷ Itu sebabnya para konselor perlu membekali diri dengan kebenaran-kebenaran Alkitab, agar dapat memberi pemahaman dan pertolongan dengan benar terkait hal ini. Untuk bisa mendapatkan suatu teologi dan spiritualitas tentang kematian, kita harus memulihkan kembali hubungan antara pengalaman yang terjadi sekali dalam hidup itu dan kehidupan sehari-hari. Untuk melakukan itu, kita juga harus berusaha memahami apa makna kematian sebenarnya.⁴⁸

⁴⁴ Collins. Hal. 189

⁴⁵ Romas, "Pendampingan Pastoral Orang Menjelang Ajal."

⁴⁶ Julianto Simanjuntak, *Hidup Berguna, Mati Bahagia* (Tangerang: Yayasan Pelikan Indonesia, 2014). Hal. 16

⁴⁷ Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif*. Hal. 190

⁴⁸ Banks and Paul, "The Complete Book of Everyday Christianity A-E." *The Complete*. Hal. 446

Kesimpulan

Pelayanan konseling dan pendampingan memegang peranan yang sangat penting bagi para anggota keluarga yang sedang mendampingi salah seorang keluarganya yang sedang sakit dan berjuang menghadapi kematian. Daud adalah tokoh yang menjadi kiblat bagi umat Israel dan orang percaya sampai saat ini, yang mengalami situasi krisis karena anaknya yang baru lahir sakit parah dan berjuang menghadapi maut. Ia sungguh-sungguh berduka pada saat anaknya dalam kondisi tersebut. Ia merendahkan diri untuk berdoa dan berpuasa untuk kesembuhan anak itu. Namun setelah anaknya itu mati, ia melepaskannya dengan rela. Dia menerima situasi itu dengan ikhlas karena ia tahu bahwa Allahlah yang menjadi pemilik setiap kehidupan.

Pelayanan konseling akan membantu anggota keluarga si sakit untuk dapat tegar dimasa krisis. Dan para konselor maupun hamba Tuhan dapat menjadi alat bagi Tuhan untuk menghiburkan mereka dalam situasi krisis. Begitu juga para konselor dan hamba-hamba Tuhan dapat menyiapkan si sakit untuk persiapan kematian, karena hal itu bukan peristiwa yang menakutkan atau mengerikan sebab Kristus telah mengalahkan maut. Maut telah ditelan dalam kemenangan. Hai maut dimanakah kemenanganmu? Hai maut, dimanakah sengatmu? Tetapi Syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita (1 Kor. 15:54b-55, 57). Inilah penghiburan bagi semua orang percaya yang sedang berduka.

Berdasarkan kajian ini, biarlah setiap orang Kristen dapat memahami betapa besar kasih Tuhan yang dianugerahkan kepada setiap orang yang mengalami krisis kedukaan sehingga mereka dapat bertumbuh dalam Kristus yang adalah Tuhan dan Juruslamat yang

menjanjikan kelegaan bagi orang yang sedang beban berat (Mat 11:28-30).

KEPUSTAKAAN

- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Banks, Robert, and R. Stevens Paul. "The Complete Book of Everyday Christianity A-E." edited by Drs. Ridwan Sutedja, S.S Faisal, and Bestiana Simanjuntak., 1st ed. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Barnhart, Thorndike. *The World Book Dictionary, A-K*. Edited by Clarence L. Barnhart and Robert K. Barnhart. 17th ed. Chicago: Doubleday & Company, Inc, 1982.
- Brill, J. Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Edited by S.S Rev. G.V. Chapman & Yosep Kurnia. 24th ed. Bandung: Kalam Hidup, 2024.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. 5th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Collins, Gary R. *Christian Counseling: A Comprehensive Guide*. Texas: Word Book, 1980.
- . *Konseling Kristen Yang Efektif*. 12th ed. Malang: Literatur SAAT, 2024.
- Engel, Jacob Daan. *Pendampingan Pastoral Keindonesiaan*. Edited by Rika Uli Napitupulu-Simorangkir. *Kurios*. 9th ed. Vol. 6. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153>.
- Erickson, Millard J. "Teologi Kristen Vol. 2," 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Faot, Agustinus, Jonathan Octavianus, and Juanda Juanda. "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya." *Journal Kerusso* 2, no. 2 (2017): 15–30. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i2.87>.

- Groenen, Dr. C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. 15th ed. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.
- Handbook to the Bible*. 4th ed. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Hunt, June. *Pastoral Konseling Alkitabiah I: Kebenaran Alkitab Menjawab Masalah Anda*. Edited by Daniel. 1st ed. Yogyakarta: ANDi Offset, 2014.
- Krisetya, Mesack. *Bela Rasa Yang Dibagirasakan: Pedoman Dan Pegangan Para Pelayan Dan Akademisi Untuk Meningkatkan Pelayanan Dan Konseling Pastoral*. 1st ed. Jakarta: Duta Ministri, 2015.
- LaSor, W.S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama I*. Edited by Werner Tan Dkk. 23rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Nugroho, Thony Ronaldo, and Yanto Paulus Hermanto. "Konseling Pastoral Kedukaan." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 77–94. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.203>.
- Paterson, Robert M. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis: 1 & 2 Samuel*. Edited by Rika Uli Napitupulu-Simorangkir, Lautan Asima Siregar, and Nova Katuuk. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Pfeiffer, Charles F., Everett f. Harrison, and Emma Maspaitella, eds. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Vol. 1: Kejadian-Ester*. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2014.

- Romas, Romanus. "Pendampingan Pastoral Orang Menjelang Ajal." *Jurnal Sepakat* 3, no. 2 (2017): 178–204.
- Sagala, Erika Dona, Radesman Sitanggang, and Diana Christiany Malau. "Dinamika Kehidupan Pasien Terminal Illness Di Rumah Sakit HKBP Balige." *Jurnal Diakonia* 3, no. 2 (2023): 83–98.
<https://doi.org/10.55199/jd.v3i2.81>.
- Simanjuntak, Julianto. *Hidup Berguna, Mati Bahagia*. Tangerang: Yayasan Pelikan Indonesia, 2014.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling 2*. Edited by Emma Maspaitella. 13th ed. Gandum Mas: Gandum Mas, 2024.
- Swindoll, Charles R. *Pria Penuh Gairah & Terpilih; Daud*. Jakarta: Cipta Olah Pustaka, 2000.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Wilujeng, Dra. Ayu. *3925 Peribahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya, n.d.
- Wright, H. Norman. *Konseling Krisis*. 7th ed. Malang: Gandum Mas, 2022.
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*. 15th ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.